BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Koperasi

2.1.1.1 Pengertian Koperasi

Koperasi berasal dari kata *cooperation* yang artinya kerja sama. Dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 1 tentang perkoperasian dinyatakan bahwa:

"Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan."

Secara pragmatis *(esensialis)* organisasi-organisasi koperasi dapat didefinisikan "sebagai organisasi yang didirikan dengan tujuan utama menunjang kepentingan ekonomi para anggotanya melalui suatu perusahaan bersama". Hal ini ada hubungannya dengan definisi organisasi koperasi secara nominalis yang diterima secara internasional yang digunakan oleh Konferensi Buruh Internasional (*International Labor Organization* = ILO, 1966):

> Suatu organisasi koperasi adalah suatu perkumpulan dari sejumlah orang yang bergabung secara sukarela untuk mencapai suatu tujuan yang sama melalui pembentukan suatu organisasi yang diawasi secara demokratis melaui penyetoran suatu kontribusi yang sama untuk modal yang diperlukan dan melalui pembagian risiko serta manfaat yang wajar dari usaha, dimana para anggotanya berperan secara aktif.

Pengertian koperasi menurut Kasmir (2008:286):

> Koperasi merupakan suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai tujuan atau kepentingan bersama. Jadi koperasi merupakan bentukan dari sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama. Kelompok orang inilah yang akan menjadi anggota koperasi yang didirikannya. Pembentukan koperasi berdasarkan asas kekeluargaan dan gotong royong khususnya untuk membantu para anggotanya yang memerlukan bantuan baik berbentuk barang ataupun pinjaman uang.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa koperasi adalah suatu badan usaha/perkumpulan orang-orang yang mempunyai tujuan dan kepentingan bersama bukan untuk mencari keuntungan berdasar atas asas kekeluargaan.

2.1.1.2 Prinsip Dasar Koperasi

Pengurus dalam melakukan pengelolaan koperasi senantiasa harus mengingat prinsip dasar koperasi. Menurut Pedoman Pengelolaan KSP/USP Koperasi Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Bandung (2005:1), prinsip dasar koperasi adalah:

1. Keanggotaan koperasi bersifat terbuka dan sukarela,
2. Rapat Anggota merupakan kekuasaan tertinggi,
3. Pembagian SHU diatur atas dasar jasa anggota kepada koperasi,
4. Pembatasan bunga atas modal,
5. Bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat
6. Pengelolaan usaha bersifat terbuka,
7. Swadaya, swakerta, dan swasembada.

2.1.1.3 Fungsi Koperasi

Fungsi koperasi Indonesia menurut Undang Undang Nomor 12 Tahun 1967 tentang Pokok-pokok Perkoperasian Pasal 4 adalah:

1. Alat perjuangan ekonomi untuk mmpertinggi kesejahteraan rakyat,
2. Alat pendemokrasian ekonomi sosial,
3. Sebagai salah satu urat nadi perekonomian bangsa Indonesia,
4. Alat pembina insan masyarakat untuk memperkokoh kedudukan ekonomi bangsa Indonesia serta bersatu dalam mengatur tata laksana perekonomian rakyat.

2.1.1.4 Sumber-Sumber Dana Koperasi

Setiap anggota koperasi diwajibkan untuk menyetor sejumlah uang sebagai sumbangan pokok anggota, disamping itu, ditetapkan pula sumbangan wajib kepada para anggotanya. Kemudian sumber dana lainnya dapat diperoleh dari berbagai lembaga baik lembaga pemerintah maupun lembaga swasta yang kelebihan dana.

Sumber dana koperasi menurut Kasmir (2008:287) adalah:

1. Dari para anggota koperasi berupa
   a. Iuran Wajib

      Yaitu sejumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama banyaknya, yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi pada periode tertentu. Simpanan wajib ini tidak dapat diambil selama yang bersangkutan masih menjadi anggota.

b. Iuran Pokok

Yaitu sejumlah uang yang sama banyaknya, yang wajib dibayarkan oleh masing-masing anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota. Simpanan pokok ini sifatnya permanen, artinya tidak dapat diambil selama yang bersangkutan masih menjadi anggota.

c. Iuran Sukarela

Yaitu dana milik anggota koperasi yang disimpan pada koperasi sesuai dengan persyaratan dan kesepakatan koperasi dengan pemilik dana.

2. Dari luar koperasi

a. Badan Pemerintah

b. Perbankan

Yaitu pinjaman dari bank dan lembaga keuangan lainnya yang dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

c. Lembaga swasta lainnya

2.1.1.5 Jenis-Jenis Koperasi

Salah satu tujuan pendirian koperasi didasarkan kepada kebutuhan dan kepentingan para anggotanya. Masing-masing kelompok masyarakat yang mendirikan koperasi memiliki kepentingan ataupun tujuan yang berbeda. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan koperasi dibentuk dalam beberapa jenis sesuai dengan kebutuhan kelompok tersebut.

Jenis-jenis koperasi menurut Kasmir (2008:288) adalah:

1. Koperasi Produksi

   Koperasi produksi diutamakan diberikan kepada para anggotanya dalam rangka berproduksi untuk menghasilkan barang maupun jasa. Produksi dapat dilakukan dalam berbagai bidang seperti pertanian atau industri atau jasa

2. Koperasi Konsumsi

   Koperasi konsumsi dalam kegiatan usahanya adalah menyediakan kebutuhan akan barang-barang pokok sehari-hari seperti sandang, pangan, dan kebutuhan yang berbentuk barang lainnya. Koperasi jenis ini banyak dilakukan oleh karyawan suatu perusahaan dengan menyediakan berbagai kebutuhan bagi para anggotanya.

3. Koperasi Simpan Pinjam

   Koperasi simpan pinjam melakukan usaha penyimpanan dan peminjaman sejumlah uang untuk keperluan para anggotanya. Koperasi jenis ini sering disebut dengan koperasi kredit yang khusus menyediakan dana bagi anggota yang memerlukan dana dengan biaya murah tentunya.

4. Koperasi Serba Guna

   Koperasi serba guna kegiatannya mencakup ketiga koperasi diatas.

2.1.1.6 Keuntungan Koperasi

Keuntungan dari koperasi adalah bunga yang dibebankan kepada peminjam. Semakin banyak uang yang disalurkan akan memperbesar keuntungan koperasi. Disamping itu, keuntungan lainnya adalah memperoleh biaya-biaya administrasi yang dibebankan kepada peminjam. Kemudian keuntungan juga dapat diperoleh dari hasil investasi lain yang dilakukan di luar kegiatan peminjaman misalnya penempatan uang dalam bidang surat-surat berharga.

Pembagian keuntungan di dalam koperasi simpan pinjam diberikan terutama bagi peminjam yang tidak pernah lalai memenuhi kewajibannya. Keuntungan akan diberikan sesuai dengan jumlah yang dipinjam dalam suatu periode. Semakin besar pinjaman, maka pembagian keuntungan pun semakin besar pula, demikian pula sebaliknya. Dapat disimpulakan bahwa keuntungan koperasi adalah:

1. Biaya bunga yang dibebankan kepeminjam,
2. Biaya administrasi setiap kali transaksi,
3. Hasil investasi di luar kegiatan koperasi

2.1.1.7 Pendirian Koperasi

Pendirian lembaga koperasi cukup sederhana, yaitu cukup dengan minimal 20 orang yang membuat kesepakatan dengan akte notaris, kemudian didaftarkan di kanwil departemen Koperasi setempat untuk mendapatkan pengesahannya. Dalam susunan organisasi koperasi rapat pengurus mengangkat pengurus dan pengawas. Sedangkan kegiatan sehari-hari diserahkan kepada pengelola koperasi.

Kegiatan peminjaman dalam koperasi simpan pinjam mengutamakan pemberian pinjaman kepada para anggotanya dengan bunga yang relatif murah sekitar 12 persen setahun. Besarnya pinjaman biasanya dibatasi sampai jumlah tertentu mengingat banyaknya anggota koperasi, sedangkan dana yang tersedia biasanya terbatas. Jika memang para anggota sudah tidak membutuhkan lagi dan dana masih lebih, maka tidak menutup kemingkinan koperasi memberikan pinjaman kepada bukan anggota koperasi.

2.1.2 Biaya

2.1.2.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan salah satu faktor penting dalam setiap pengambilan keputusan bisnis suatu perusahaan karena setiap kebijakan yang akan diambil perusahaan dalam produksi maupun penjualan salah satunya dilandasi oleh sejumlah biaya yang dikeluarkan, semua kegiatan yang dilakukan tidak akan terlepas dari biaya.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia:

> Biaya/beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Biaya menurut Ikatan Akuntan Indonesia adalah:

"suatu nilai yang dipertukarkan pengorbanan, atau persyaratan yang dilakukan guna memperoleh manfaat."

Menurut Ajang Mulyadi (2002:23) yang dimaksud dengan biaya adalah:

"kas atau setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat baik sekarang maupun masa yang akan datang."

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan kas atau setara kas yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan dapat memberikan suatu manfaat baik sekarang maupun masa yang akan datang.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Biaya

Jenis biaya tergantung dari cara penggolongan atau pengklasifikasian yang dilakukan. Menurut Mulyadi (2005:14) jenis-jenis biaya dibebankan menurut cara penggolongan biaya, adalah sebagi berikut:

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran

   Penggolongan ini menggunakan nama objek pengeluaran sebagai dasar penggolongan misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar.

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

   a. Biaya produksi

      Biaya ini merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap pakai atau diperusahaan dagang biasa disebut sebagai biaya pengadaan barang hingga siap dijual.

b. Biaya Pemasaran

Biaya ini adalah biaya yang terjadi untuk memasarkan produk, contohnya adalah biaya produksi.

c. Biaya administrasi dan Umum

Biaya ini merupakan biaya yang mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran, contohnya adalah gaji karyawan bagian keuangan.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

a. Biaya Langsung *(Direct Cost)*

Merupakan biaya yang terjadi yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibayar, contohnya biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya Tidak langsung *(Indirect Cost)*

Adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai, contohnya adalah gaji yang menjaga gudang.

4. Penggolongan biaya menurut prilakunya dengan perubahan volume kegiatan

a. Biaya Variabel

Biaya ini adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

b. Biaya Semi Variabel

Biaya ini adalah biaya yang merubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

c. Biaya *Semi Fixed*

Biaya ini merupakan biaya yang tetap pada tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.

5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu dan manfaat.

a. Pengeluaran modal

Adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dalam suatu periode akuntansi, contohnya adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap.

b. Pengeluaran Pendapatan

Adalah pengeluaran yang memiliki manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Penggolongan ini dilakukan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai oleh perusahaan tersebut, artinya terdapat penggolongan biaya yang berbeda untuk kebutuhan yang berbeda pula.

2.1.3 Produksi

2.1.3.1 Pengertian Produksi

Operasionalisasi industri dalam arti umum dapat diartikan sebagai kegiatan produksi. Menurut Musa Hubeis (2007:169):

"Produksi yaitu segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan sesuatu barang atau jasa yang membutuhkan faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja, dan keterampilan."

Menurut Danang Sunyoto dan Henry Sarnowo (2009:51):

> Produksi adalah suatu proses yang mengubah input (faktor produksi atau sumber daya) menjadi output sehingga bertambah nilainya. Input (faktor produksi) merupakan sumber daya yang digunakan sebagai masukan dalam proses produksi untuk menghasilkan output.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa produksi adalah suatu proses/kegiatan untuk mengubah input menjadi output sehingga menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang atau jasa.

2.1.3.2 Fungsi Produksi

Fungsi produksi secara umum bertanggung jawab atas pengolahan bahan baku dan bahan penolong/pembantu menjadi barang jadi atau jasa yang akan memberikan hasil pendapatan bagi perusahaan. Menurut Musa Hubeis (2007:170) fungsi produksi ada 4 macam yang utama, yaitu:

1. Proses yang diartikan sebagai metode dan teknik yang digunakan untuk pengolahan bahan. Proses produksi terdiri dari peralatan dan bahan-bahan bekerja untuk menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa yang akan

diberikan kepada langganan, dalam perputaran untuk mendapatkan uang atau pendapatan.

2. Jasa-jasa yang berupa badan pengorganisasian untuk penetapan teknik-teknik sehingga proses dapat dipergunakan secara efektif
3. Perencanaan yang merupakan hubungan/korelasi dan organisasi dari kegiatan produksi untuk suatu dasar waktu tertentu *(a time base)*
4. Pengawasan untuk menjadi bahwa maksud/tujuan mengenai penggunaan bahan pada kenyataannya dilaksanakan.

2.1.3.3 Jasa-Jasa Produksi

Jasa-jasa produksi meliputi lapangan pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan untuk diorganisir, ditetapkan dan dikomunikasikan agar proses produksi dapat dilaksanakan secara efektif. Jasa-jasa ini mengenai teknologi pengolahan bahan baku menjadi produk atau penggunaan efektif dari sumber daya perusahaan untuk melaksanakan pengolahan pada tingkat biaya minimum. Menurut Musa Hubeis (2007:172) jasa-jasa ini berhubungan dengan:

1. Produk, dimana banyak contoh perubahan teknik barang-barang baru yang dihadapi. Kegiatan mengenai produk ini menyangkut penelitian dan mutu, yang membutuhkan fasilitas inspeksi, desain, dan spesifikasi
2. Teknologi, dimana perusahaan/industri harus dapat mengikuti perkembangan teknologi, maka dibutuhkan pengetahuan dan latihan, serta usaha menjaga agar teknologi yang dimiliki tetap mutakhir.

Pengetahuan teknologi dalam fungsi produksi digunakan dalam dua hal, yaitu:

a. Peralatan
b. Pengetahuan, baik mengenai proses secara keseluruhan maupun mengenai bagian dari peralatan masing-masing secara rinci, agar dapat digunakan secara menguntungkan.

3. Penggunaan sumber daya yang ada, dimana mesin-mesin dan peralatan, tenaga serta bahan-bahan hendaknya dapat digunakan secara efisien.

2.1.4 Biaya Produksi

2.1.4.1 Pengertian Biaya Produksi

Salah satu biaya yang dipergunakan oleh perusahaan dalam aktivitasnya adalah biaya produksi.

Menurut Danang Sunyoto dan Henry Sarnowo(2009: 59):

"Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh input (tetap maupun variabel) yang digunakan dalam proses produksi."

Menurut Ajang Mulyadi (2002:26):

"Biaya produksi adalah biaya-biaya yang pengorbanannya terkait dengan proses pengelolaan bahan baku menjadi barang jadi *(finished goods)."*

Sedangkan menurut Sadono Sukirno (2003:205):

> Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksikan perusahaan tersebut.

Menurut Carter dan Usry (2004:40):

> Biaya manufaktur juga disebut biaya produksi atau biaya pabrik biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, keduanya disebut biaya utama *(prime cost)* tenaga kerja tidak langsung, dan overhead pabrik, keduanya disebut biaya konversi *(convertion cost)*.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan bahan baku menjadi barang jadi, yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

2.1.4.2 Unsur-Unsur Biaya Produksi

Unsur-unsur Biaya Produksi menurut Armanto Witjaksono (2006:11):

1. Bahan Langsung *(Direct materials)*

   Adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi.

   Contoh: Tepung terigu sebagai bahan baku dasar pembuatan mie atau roti.

2. Tenaga kerja Langsung *(Direct Labour)*

   Adalah tenaga kerja yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi.

   Contoh: upah pekerja pabrik pengolahan tepung terigu menjadi roti, dimulai dari pekerja yang mengolah campuran bahan baku hingga pengemasannya

3. Biaya Overhead pabrik (BOP)

   Adalah biaya-biaya produk selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja.

BOP ini kerap diibagi lagi atas:

a. Bahan Tidak Langsung

   Adalah bahan yang dibutuhkan guna menyelesaikan suatu produk. Tetapi, pemakaiannya sedemikian kecil atau sulit diukur per unit produk.

   Contoh: dalam perusahaan percetakan buku, adalah sangat sulit mengukur konsumsi/kebutuhan lem per unit buku atau per *batch* sekalipun.

b. Tenaga Kerja Tidak Langsung

   Tenaga kerja yang dikerahkan secara tidak langsung mempengaruhi peembuatan barang jadi.

   Contoh: *supervisor* produksi yang mengawasi mutu proses pembuatan roti dan melakukan uji petik kualitas atas produk akhir.

c. Biaya Tidak Langsung Lainnya

   Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai BOP selain BOP bahan tidak langsung dan BOP tenaga kerja tidak langsung.

   Contoh: berbagai macam pungutan atau restribusi seperti di keramaian/kebisingan, pemakaian air tanah, kebersihan, dan sebagainya.

2.1.5 Rasio Profitabilitas

Suatu perusahaan untuk mengetahui keadaan keuangannya perlu melakukan analisis terhadap laporan keuangan, dengan mengadakan interprestasi maka kita dapat mengetahui perkembangan serta kesehatan perusahaan dalam menjalankan kontinuitas usahanya.

Mengukur prestasi perusahaan diperlukan analisis rasio untuk masing-masing laporan keuangan. Menurut Darsono dan Ashari (2005:51) jenis rasio yang digunakan adalah:

1. Rasio likuiditas, adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.
2. Rasio solvabilitas, adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.
3. Rasio profitabilitas, adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Rasio aktivitas, adalah menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menagih piutang.

Rasio-rasio tersebut digunakan untuk menganalisis serta untuk mengetahui informasi kesehatan suatu perusahaan. Kelebihan-kelebihan analisi rasio menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:298) adalah sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistic yang mudah dibaca dan ditafsirkan
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang rinci dan rumit

3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi modul-modul pengambilan keputusan prediksi
5. Menstandarisir size perusahaan
6. Lebih mudah membandingkan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan atau melakukan prediksi dimasa yang akan datang

2.1.5.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Salah satu faktor utama yang menentukan kesehatan suatu perusahaan adalah perolehan laba yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu. Sehingga perusahaan memerlukan alat ukur berupa rasio untuk mengetahui seberapa baiknya keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas adalah salah satu alat ukur yang dapat dipergunakan.

Menurut R. Agus Sartono (2001:122):

"Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan di dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri."

Mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, dapat dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio ini memberikan gambaran mengenai perubahan-perubahan finansial perusahaaan dari tahun ke tahun.

Menurut Suad Husnan(2004:72):

"Rasio profitabilitas adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan yang dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan."

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:119):

"Analisis rasio profitabilitas (rentabilitas) suatu perusahaan adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan"

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh perusahaan.

2.1.5.2 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Cara-cara pengukuran rasio profitabilitas menurut R. Agus Sartono (2001:123):

1. *Gross Profit Margin Ratio*

   Rasio ini merupakan persentase dari laba kotor dengan penjualan. Semakin besar *gross profit margin ratio* maka semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukan bahwa *cost of good sold* lebih rendah dibandingkan sales. *Gross profit margin* ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu juga sebaliknya.

Rumus *gross profit margin*:

$$\textit{Gross profit margin} = \frac{\textit{Gross profit}}{\textit{Sales}} \times 100\%$$

2. *Operating Profit Margin*

   Operating profit margin disebut juga *"operating income ratio"* menggambarkan apa yang disebut "*pure profit*" yang diterima atas penjualan yang dilakukan. Dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban financial lainnya atau laba bersih sebelum bunga serta pajak dibandingkan dengan penjualan.

   Rumus operating profit margin:

$$\textit{Operating Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\textit{Sales}} \times 100\%$$

3. *Operating Ratio*

   Rasio ini menggambarkan biaya operasi dari setiap rupiah hasil penjualan. Semakin tinggi persentase rasio ini maka semakin buruk kondisi perusahaan tersebut. Atau disebut juga sebagai rasio untuk membandingkan biaya operasi perusahaan dengan penjualan.

   Rumus *Operating Ratio*:

$$\textit{Operataing ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\textit{Sales}} \times 100\%$$

4. *Sales Margin (Net Profit Margin)*

   Merupakan rasio antara laba bersih *(net profit)* yaitu penjualan yang sudah dikurangi seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualannya.

Rumus *Sales Margin*:

$$\textit{Sales Margin} = \frac{\text{EAT}}{\textit{Sales}} \times 100\%$$

5. *Assets Turnover Ratio*

   Rasio ini merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali operating asset berputar dalam suatu periode teretntu, biasanya satu tahun.

   Rumus *Assets Turnover Ratio:*

$$\textit{Assets Turnover Ratio} = \frac{\textit{Sales}}{\textit{Total Assets}} \times 100\%$$

6. *Return On Equity* (ROE)

   Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri, karena itu dipergunakan angka laba setelah pajak. Rasio ini dinyatakan sebagai berikut:

   Rumus *Return On Equity (ROE):*

$$\textit{Return On Equity} = \frac{\text{EAT}}{\textit{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

7. *Return On Assets* (ROA)

   Rasio ini umum digunakan dalam anlisis profitabilitas. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan.

   Rumus *Return On Assets* (ROA):

$$\textit{Return On Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\textit{Total Assets}} \times 100\%$$

2.1.6 Hubungan Biaya Produksi dengan Profitabilitas (Margin SHU Kotor)

Semakin terglobalisasinya perekonomian menyebabkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat, hal ini menuntut perusahaan untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Untuk itu perusahaan harus mampu mengedepankan kualitas barang yang dihasilkan. Akan tetapi untuk setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan baik dalam proses produksi ataupun penjualan memerlukan pengorbanan berupa sejumlah uang yang disebut sebagai biaya. Keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi bahan mentah menjadi barang jadi disebut biaya produksi.

Semakin baik kualitas barang yang dihasilkan akan berdampak pada penguasaan pangsa pasar dan menimbulkan kebutuhan produksi yang banyak. Akan tetapi seperti yang telah diuraikan di atas, untuk menghasilkan sejumlah barang yang dibutuhkan tersebut, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah biaya produksi yang cukup besar. Untuk itu manajemen perusahaan harus mampu mengambil kebijakan yang tepat agar biaya produksi yang dikeluarkan dapat mengimbangi jumlah laba yang diperoleh.

Biaya produksi akan mempengaruhi besar kecilnya keuntungan yang diperoleh perusahaan. Sebab biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan akan membentuk harga pokok penjualan yang menjadi dasar untuk menentukan harga jual produk di pasaran, sehingga menentukan besar kecilnya perolehan keuntungan/laba perusahaan dari penjualan yang dilakukan, sehingga biaya produksi secara tidak langsung akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Anthony A Atkinson dkk (2009:36-37):

> Informasi biaya produk di dalam organisasi, biaya memenuhi beberapa tujuan yang berbeda. Tujuan-tujuan ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama: perencanaan dan evaluasi. Biaya bermanfaat untuk tujuan perencanaan pada saat biaya berperan sebagai acuan untuk menentukan harga jual produk. Biaya bermanfaat untuk tujuan evaluasi pada saat penentukan apakah harga pasar untuk produk yang beredar saat ini dapat menghasilkan keuntungan atau pada saat mengevaluasi apakah suatu proses adalah efisien dibandingkan dengan biaya proses internal atau eksternal yang sama.

Hal ini pun serupa dengan pernyataan Sadono Sukirno (2003:189):

> Keuntungan atau kerugian adalah perbedaan antara hasil penjualan dan biaya produksi. Keuntungan diperoleh apabila hasil penjualan melebihi dari biaya produksi, dan kerugian akan dialami apabila hasil penjualan kurang dari biaya produksi. Keuntungan yang maksimum dicapai apabila perbedaan diantara hasil penjualan dan biaya produksi mencapai tingkat yang paling besar.

2.1.7 Peneliti Terdahulu

1. Penelitian Maulin Yasin Pulungan (2007:78) yang berjudul Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Tingkat Profitabilitas di PT Winstar Jaya Knitting Kota Bandung. Dengan menggunakan teknik pengolahan data (analisis korelasi), kesimpulan yang di dapat penulis adalah biaya produksi memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.
2. Irianto W (1999:53) dengan judul Pengaruh biaya Produksi dan Biaya Kualitas terhadap Profitabilitas PT S.S Utama di Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Penulis menetapkan biaya produk dan biaya kualitas sebagai variabel bebas sedangkan profitabilitas sebagai variabel tidak bebas dan menggunakan analisis regresi linear berganda serta analisis korelasi. Dari hasil pengujian

hipotesis dengan uji F diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara biaya produksi dan biaya kualitas terhadap laba. Sedangkan dari pengujian hipotesis dengan uji t, kita memperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara biaya produksi dengan laba, sedangkan antara biaya kualitas dengan laba kita temukan adanya hubungan yangh signifikan.Pengaruh biaya produksi dan biaya kualitas secara bersama-sama terhadap laba adalah sebesar 70,93% dan sisanya sebesar 29,07% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

3. Penelitian Reni Nuraeni (2008:86) yang berjudul Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Harga Jual Produk pada PD Setiadi Jaya Rubber. Dengan menggunakan analisis korelasi, hasil penelitian terbukti bahwa biaya produksi dapat mempengaruhi harga jual sebesar 78,68% sedangkan sisanya sebesar 21,32% dipengaruhi oleh biaya non produksi dan laba yang diharapkan. Dengan demikian biaya produksi memiliki pengaruh yang sangat kuat, signifikan, dan searah terhadap penentuan harga jual produk.
4. Zaka Rangga T (2008:81) yang judul Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Usaha pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang. Dengan menggunakan metode analisis korelasi, hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh antara biaya produksi terhadap laba usaha dimana tingkat keeratan hubungan (korelasi) yang sangat kuat. Hal ini disebabkan harga bahan baku yang melonjak tinggi sehingga

mendorong perusahaan untuk mengeluarkan sejumlah biaya yang lebih mahal di koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU).

Untuk lebih jelasnya, berikut penulis sajikan tabel 2.1 mengenai hasil peneliti terdahulu yang terkait dengan variabel peneliti:

Tabel 2.1
Hasil Peneliti Terdahulu Terkait dengan Variabel Peneliti

No	Peneliti Terdahulu	Judul	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1	Maulin Yasin Pulungan (2007:78)	Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Tingkat Profitabilitas di PT Winstar Jaya Knitting Kota Bandung	Dengan menggunakan teknik pengolahan data (analisis korelasi). Kesimpulan yang di dapat penulis adalah biaya produksi memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas diterima	-	Sama-sama meneliti tentang biaya produksi dan tingkat profitabilitas
2	Irianto W (1999:53)	Pengaruh biaya Produksi dan Biaya Kualitas terhadap Profitabilitas PT S.S Utama di Surabaya	Dari hasil pengujian hipotesis dengan uji F diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara biaya produksi dan biaya kualitas terhadap laba. Sedangkan dari pengujian hipotesis dengan uji t, kita memperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara biaya produksi dengan laba, sedangkan antara biaya kualitas dengan laba kita temukan adanya hubungan yangh signifikan.Pengaruh biaya produksi dan biaya kualitas secara bersama-sama terhadap laba adalah sebesar 70,93% dan sisanya sebesar 29,07% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.	Pada penelitian Irianto W , variabel (X) yang diteliti adalah biaya produksi dan biaya kualitas sedangkan variabel (X) yang penulis ambil hanya mengenai biaya produksi saja	Sama-sama melakukan penelitian mengenai pengaruh biaya produksi terhadap profitabilitas

3	Reni Nuraeni (2008:86)	Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Harga Jual Produk pada PD Setiadi Jaya Rubber	Dari hasil penelitian terbukti bahwa biaya produksi dapat mempengaruhi harga jual sebesar 78,68% sedangkan sisanya sebesar 21,32% dipengaruhi oleh biaya non produksi dan laba yang diharapkan. Dengan demikian biaya produksi memiliki pengaruh yang sangat kuat, signifikan, dan searah terhadap penentuan harga jual produk	Penelitian yang dilakukan oleh Reni Nuraeni pada PD Setiadi Jaya, variabel (Y) yang diteliti adalah harga jual produk sedangkan variabel (Y) yang penulis ambil adalah mengenai profitabilitas (margin laba kotor)	Sama-sama melakukan penelitian mengenai pengaruh biaya produksi
4	Zaka Rangga T (2008:81)	Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Usaha pada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang	Hasil peneitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh antara biaya produksi terhadap laba usaha dimana tingkat keeratan hubungan (korelasi) yang sangat kuat. Hal ini disebabkan harga bahan baku yang melonjak tinggi sehingga mendorong perusahaan untuk mengeluarkan sejumlah biaya yang lebih mahal di koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU)	Pada penelitian Zaka Rangga T, variabel (Y) yang diteliti adalah laba usaha sedangkan variabel (Y) yang penulis ambil adalah mengenai profitabilitas (margin laba kotor)	Sama-sama melakukan penelitian mengenai pengaruh biaya produksi

2.2 Kerangka Pemikiran

Pelaku perekonomian di Indonesia, termasuk koperasi yang mendapat perhatian khusus, disamping Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Swasta, diharapkan dapat berperan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Koperasi merupakan badan usaha yang dianggap paling cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia karena sebagai wahana ekonomi rakyat. Koperasi perlu diperkokoh secara terus-menerus melalui upaya-upaya dan langkah-langkah pembinaan serta pengembangan yang lebih intensif dan terpadu.

Pemerintah dalam hal ini berkewajiban memberikan pengarahan dan bimbingan serta menciptakan iklim usaha yang sehat bagi pertambahan ekonomi. Hal ini penting agar koperasi mampu berperan serta dalam membangun dan mengembangkan kesejahteraan anggota pada khususnya serta masyarakat pada umumnya.

Menurut Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 1 tentang perkoperasian dinyatakan bahwa:

"Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan."

Kegiatan produksi adalah mengubah input menjadi output, perusahaan tidak hanya menentukan output apa saja yang dihasilkan. Tetapi juga harus mempertimbangkan harga dari input yang merupakan biaya produksi.

Biaya menurut Ikatan Akuntan Indonesia adalah:

"suatu nilai yang dipertukarkan pengorbanan, atau persyaratan yang dilakukan guna memperoleh manfaat."

Menurut Danang Sunyoto dan Henry Sarnowo (2009:51):

> Produksi adalah suatu proses yang mengubah input (faktor produksi atau sumber daya) menjadi output sehingga bertambah nilainya. Input (faktor produksi) merupakan sumber daya yang digunakan sebagai masukan dalam proses produksi untuk menghasilkan output.

Menurut Carter dan Usry (2004:40):

> Biaya manufaktur juga disebut biaya produksi atau biaya pabrik biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, keduanya disebut biaya utama *(prime cost)* tenaga kerja tidak langsung, dan overhead pabrik, keduanya disebut biaya konversi *(convertion cost)*.

Unsur-unsur Biaya Produksi menurut Armanto Witjaksono (2006:11):

1. Bahan Langsung *(Direct materials)*

   Adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi.

Contoh: Tepung terigu sebagai bahan baku dasar pembuatan mie atau roti.

2. Tenaga kerja Langsung *(Direct Labour)*

   Adalah tenaga kerja yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi.

Contoh: upah pekerja pabrik pengolahan tepung terigu menjadi roti, dimulai dari pekerja yang mengolah campuran bahan baku hingga pengemasannya

3. Biaya Overhead pabrik (BOP)

   Adalah biaya-biaya produk selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja, seperti: bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan biaya lainnya.

Perusahaan untuk memperoleh tingkat keuntungan (profitabilitas) yang maksimal, perusahaan harus mampu menciptakan produk yang berkualitas dan menghasilkan volume produksi yang banyak. Agar perusahaan memiliki keunggulan daya saing suatu persyaratan penting yang harus dipenuhi oleh perusahaan adalah kemampuan dalam meningkatkan laba dan mengendalikan biaya-biayanya. Oleh karena itu sudah menjadi tugas manajemen untuk merencanakan dan mengendalikan kegiatan perusahaan agar tujuan perusahaan tercapai.

Menurut R. Agus Sartono (2001:122):

> "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan di dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri."

Rasio profitabilitas yang akan penulis gunakan yaitu margin laba kotor karena dengan rasio ini kita dapat mengetahui keuntungan perusahaan(koperasi) dengan membandingkan antara laba kotor dan penjualan.

Menurut R. Agus Sartono (2001:123)

> *"Gross Profit Margin Ratio* merupakan persentase dari laba kotor dengan penjualan."

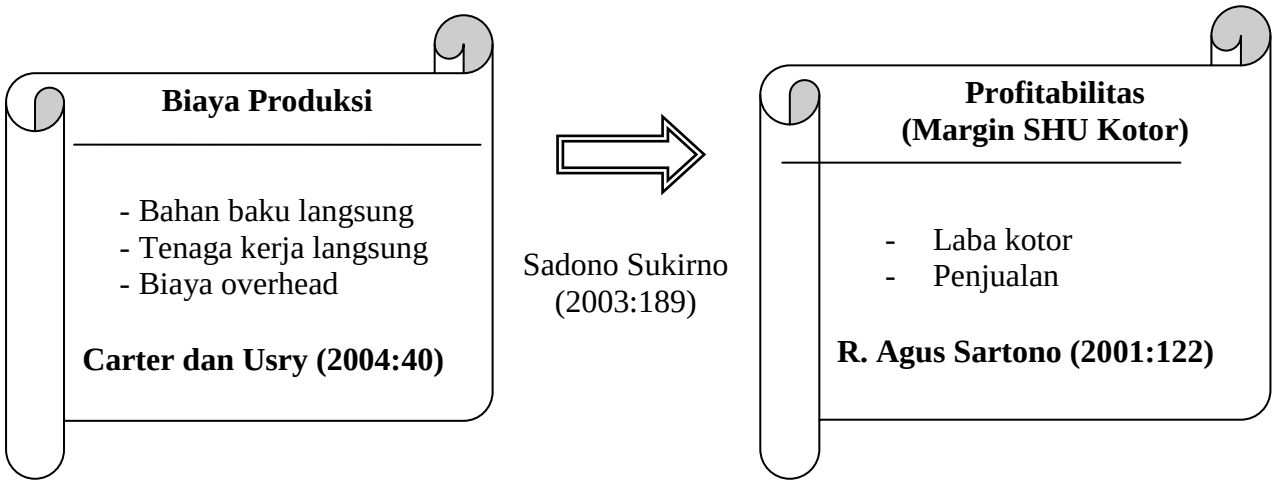
Biaya produksi dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya keuntungan yang diperoleh. Sebab biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan akan membentuk harga pokok penjualan yang menjadi dasar untuk menentukan harga jual produk di pasaran, sehingga menentukan besar kecilnya perolehan keuntungan/laba perusahaan dari penjualan yang dilakukan, sehingga

biaya produksi secara tidak langsung akan mempengaruhi profitabilitas (margin laba kotor) perusahaan.

Hal tersebut pun dinyatakan oleh Sadono Sukirno (2003:189):

> Keuntungan atau kerugian adalah perbedaan antara hasil penjualan dan biaya produksi. Keuntungan diperoleh apabila hasil penjualan melebihi dari biaya produksi, dan kerugian akan dialami apabila hasil penjualan kurang dari biaya produksi. Keuntungan yang maksimum dicapai apabila perbedaan diantara hasil penjualan dan biaya produksi mencapai tingkat yang paling besar.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan peneliti terdahulu, maka dapat dibuat skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian
Pengaruh Biaya Produksi Susu Terhadap Profitabilitas
(Margin SHU Kotor)

2.3 Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Moh. Nazir (2003:151) adalah:

"Pernyataan yang siterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi."

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2007:51) adalah :

> Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan. Belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengambil dugaan sementara atau hipotesis sebagai berikut: "Biaya produksi mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas (margin SHU kotor) pada Koperasi Unit Desa (KUD) Sarwa Mukti Cisarua Kabupaten Bandung Barat."